



Nilai-Nilai Keteladan Umar Bin Khattab

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Siti Sulhah Nurhalifah Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanudin Banten 231340158.sitisulhah@uinbanten.ac.id +62 83890676107</p> <p>Achmad Maftuh Sujana Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanudin Banten achmad.maftuh@uinbanten.ac.id +62 815-8691-4054</p> <p>Asa Aulia Nuril Najla Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanudin Banten 231340164.najla@uinbanten.ac.id +62 85719861952</p> <p>Thalia Salsabila Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanudin Banten 231340178.thalia@uinbanten.ac.id +62 85215014552</p> <p>Riana Pratiwi Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanudin Banten 231340186.riana@uinbanten.ac.id +62 87756132027</p>	<p>ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</p>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurhalifah, S. S., Sujana, A. M., Najla, A. A. N., Salsabila, T., & Pratiwi, R. (2025). Nilai-Nilai Keteladan Umar Bin Khattab. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 4799-4804.

Abstrak

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat yang adil dan bermartabat. Dalam sejarah Islam, Umar bin Khattab R.A. dikenal sebagai sosok pemimpin teladan yang menjunjung tinggi nilai keadilan, amanah, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap rakyat. Selama masa kepemimpinannya (634–644 M), ia berhasil membangun sistem pemerintahan yang berorientasi pada kesejahteraan sosial dan kejujuran moral. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kepemimpinan Umar bin Khattab serta relevansinya dalam konteks kepemimpinan modern, khususnya di Indonesia. Metode kajian dilakukan melalui analisis literatur dari berbagai sumber akademik dan historis. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Umar, seperti keadilan, tanggung jawab, empati, dan kesederhanaan, sangat relevan diterapkan dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pemerintahan Indonesia masa kini. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar pembentukan karakter pemimpin yang berintegritas, berakhlak, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islam, Umar bin Khattab, Keadilan, Integritas, Kepemimpinan Teladan

Abstract

Leadership is a fundamental aspect in building a just and dignified society. In Islamic history, leadership is not merely seen as a position of authority, but as a moral and spiritual trust that demands integrity and responsibility. One of the most exemplary figures in this regard is Umar ibn al-Khattab (r.a.), the second caliph after Abu Bakr as-Siddiq, who is renowned for his justice, firmness, and compassion toward the poor. During his ten-year leadership (634–644 CE), Umar successfully established a government system based on justice, social welfare, and simplicity. This study aims to analyze the leadership values of Umar ibn al-Khattab and their relevance to modern leadership, particularly in the Indonesian context. The research employs a qualitative approach through literature review, examining historical and academic sources related to Umar's governance. The results show that Umar's leadership values—such as justice, honesty, responsibility, empathy, and modesty—remain highly relevant to contemporary social, educational, and governmental settings. These values can serve as moral foundations for shaping leaders with integrity, wisdom, and a commitment to the welfare of the people.

Keywords: Islamic Leadership, Umar ibn al-Khattab, Justice, Integrity, Exemplary Leadership

A. Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membangun tatanan kehidupan masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat. Dalam sejarah Islam, kepemimpinan bukan hanya dipandang sebagai posisi strategis dalam pemerintahan, tetapi juga sebagai amanah besar yang menuntut tanggung jawab moral dan spiritual. Salah satu figur yang menjadi teladan utama dalam hal ini adalah Umar bin Khattab r.a., khalifah kedua setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang dikenal luas karena keadilannya, ketegasannya, dan keberpihakannya kepada rakyat kecil. Selama masa kepemimpinannya yang berlangsung selama sepuluh tahun (634–644 M), Umar bin Khattab berhasil membangun sistem pemerintahan yang berlandaskan pada prinsip keadilan, kesejahteraan sosial, dan kesederhanaan dalam hidupnya (Anisa Oktaviana et al., 2023).

Kajian terhadap nilai-nilai keteladanan Umar bin Khattab menjadi penting di tengah fenomena krisis moral dan kepemimpinan pada masa kini. Banyak pemimpin modern yang cenderung menitikberatkan kekuasaan pada aspek formalitas dan kekayaan material, tanpa meneladani nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi dasar kepemimpinan. Dalam konteks ini, Umar bin Khattab menghadirkan paradigma kepemimpinan yang menyeimbangkan antara tanggung jawab duniawi dan ukhrawi. Nilai-nilai seperti amanah, adil, zuhud, dan peduli terhadap rakyat menjadi karakter utama yang membuatnya dikenang sepanjang sejarah peradaban Islam (M.Ifendi, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Umar bin Khattab tidak hanya dikenal karena prestasi politik dan militernya, tetapi juga karena keteladanannya dalam mengatur pemerintahan dengan prinsip keadilan sosial dan transparansi publik. Dalam jurnal yang diterbitkan oleh Edelweiss Publishing, dijelaskan bahwa kesederhanaan Umar menjadi simbol etika kepemimpinan Islam yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab sosial (M.Ifendi, 2015). Demikian pula penelitian lain yang dilakukan oleh Universitas Nurul Jadid menegaskan bahwa nilai kepemimpinan Umar bin Khattab relevan untuk diterapkan oleh generasi muda masa kini, terutama dalam konteks membangun integritas dan karakter kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam (Nursalim et al., 2024).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai keteladanan dari Umar bin Khattab selama masa kepemimpinannya selama sepuluh tahun. Fokus kajian diarahkan pada prinsip-prinsip utama yang menjadi dasar kepemimpinannya, seperti keadilan, amanah, dan kesederhanaan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks kepemimpinan modern. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya wacana tentang konsep kepemimpinan Islami sekaligus menjadi refleksi bagi pemimpin masa kini untuk meneladani prinsip-prinsip moral dan spiritual dari sosok Umar bin Khattab (As-Sallabi, 2015).

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku-buku sejarah Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta karya tulis yang membahas kepemimpinan Umar bin Khattab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan analisis isi terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam berbagai literatur, kemudian menganalisis relevansinya dengan konteks kepemimpinan modern, khususnya di Indonesia. Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan literatur, identifikasi nilai-nilai utama kepemimpinan Umar bin Khattab, serta interpretasi terhadap penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan pemerintahan masa kini.

Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji konsep, nilai moral, dan keteladanan tokoh dalam perspektif historis dan filosofis tanpa melibatkan eksperimen atau data kuantitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Nilai-Nilai Keteladanan Umar bin Khattab

1. Nilai Keadilan dan Anti-Nepotisme

Kisah Umar bin Khattab yang menolak memberikan keuntungan bisnis kepada kedua putranya, Abdullah dan Ubaidillah, menggambarkan keteguhan beliau dalam menjunjung tinggi nilai keadilan dan menolak nepotisme. Umar bin Khattab tidak membiarkan kekuasaan dijadikan sarana untuk memperkaya keluarga, melainkan menjaga agar harta negara tetap menjadi milik rakyat (Ash-Shalaby, 2014). Nilai keteladanan yang tampak dari peristiwa ini adalah keadilan (al-'adl), amanah, dan integritas moral. Seorang pemimpin, menurut Umar bin Khattab, harus bersikap adil terhadap semua pihak, termasuk terhadap keluarganya sendiri, agar kepercayaan publik terhadap pemerintahan tetap terjaga.

2. Nilai Amanah dan Tanggung Jawab

Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang sangat berhati-hati dalam menggunakan harta negara. Ia menolak menggunakan baitul mal untuk kepentingan pribadi dan hanya mengambil bagian yang dibutuhkan secukupnya untuk nafkah keluarganya selama satu bulan (Ash-Shalaby, 2014). Hal ini mencerminkan nilai amanah, tanggung jawab, dan zuhud dalam kepemimpinan. Umar menyadari bahwa kekuasaan adalah titipan Allah yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan, bukan sarana untuk memperoleh keuntungan pribadi.

3. Nilai Kejujuran dan Ketelitian

Ketika putranya, Ashim, menerima hadiah dari masyarakat Irak, Umar segera mengurnya dan memerintahkan agar hadiah tersebut diserahkan ke baitul mal. Peristiwa ini menunjukkan ketelitian dan kejujuran Umar dalam menjaga kemurnian harta publik (Ash-Shalaby, 2014). Nilai kejujuran (shidq) dan kehati-hatian (wara') menjadi prinsip utama yang selalu ia tanamkan, baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya. Umar memahami bahwa hadiah yang diberikan kepada pejabat atau keluarganya berpotensi mencederai nilai keadilan dan menimbulkan konflik kepentingan.

4. Nilai Wara' dan Kehati-hatian terhadap Harta Umat

Sikap Umar bin Khattab yang menolak tawaran istrinya untuk membantu menimbang minyak wangi milik baitul mal menunjukkan sifat wara' (menjaga diri dari yang haram dan syubhat). Ia khawatir istrinya akan mengambil hak rakyat walau dalam jumlah kecil (Ash-Shalaby, 2014). Ketegasan ini memperlihatkan kesadaran spiritual dan moral yang tinggi dalam menjaga amanah publik. Umar bin Khattab memberikan teladan bahwa seorang pemimpin harus memiliki batas moral yang kuat agar tidak tergelincir dalam penyalahgunaan kekuasaan.

5. Nilai Kepedulian Sosial dan Perlindungan terhadap Kaum Lemah

Kisah Umar bin Khattab yang keluar malam untuk membantu wanita tua buta memperlihatkan kepedulian sosial dan empati yang mendalam terhadap kaum lemah. Nilai rahmah (kasih sayang) dan keadilan sosial ('adl ijtima'i) menjadi dasar tindakannya (Ash-Shalaby, 2014). Umar bin Khattab menjalankan perannya sebagai pemimpin bukan hanya dalam aspek pemerintahan, tetapi juga sebagai pelindung bagi rakyat miskin, janda, dan anak yatim. Tindakan beliau dilakukan dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharap pujian atau pengakuan publik.

6. Nilai Empati dan Kerendahan Hati dalam Kepemimpinan

Perbuatan Umar yang membantu rakyatnya secara langsung di malam hari juga mencerminkan empati dan kerendahan hati (tawadhu'). Umar memandang dirinya bukan

sebagai penguasa yang harus dilayani, melainkan pelayan bagi rakyat. Kepemimpinan yang ia tunjukkan bersifat servant leadership, yakni pemimpin yang melayani, bukan dilayani (Ash-Shalaby, 2014). Nilai-nilai ini menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan bukan hanya diukur dari kekuasaan, tetapi dari kemampuannya merasakan penderitaan rakyat dan bertindak untuk mengatasinya.

Berdasarkan keseluruhan kisah keteladanan Umar bin Khattab yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai utama yang dapat diteladani dari kepemimpinannya meliputi keadilan, amanah, kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, kepedulian sosial, empati, kesetiaan, serta penghargaan terhadap jasa orang lain. Umar menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati bukanlah tentang kekuasaan, melainkan tentang pelayanan, integritas moral, dan ketulusan dalam mengemban amanah. Setiap tindakan Umar, baik dalam mengelola harta negara, menolak nepotisme, membantu kaum lemah, maupun menghormati jasa para sahabat, mencerminkan kesadaran spiritual yang tinggi dan rasa takut kepada Allah. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi kepemimpinan beretika dan berkeadilan, serta dapat dijadikan pedoman bagi siapa pun yang memegang tanggung jawab dalam kehidupan sosial, moral, dan pemerintahan.

Analisis Bagian Nilai-Nilai Kepemimpinan Uman Bin Khattab di Terapkan Pada Masa Kini Khususnya di Indonesia

Kepemimpinan Umar bin Khattab merupakan salah satu model kepemimpinan Islam paling berpengaruh dalam sejarah, yang tetap relevan dan kontekstual hingga masa kini, terutama dalam kehidupan sosial, politik, pendidikan, dan spiritual masyarakat Indonesia. Nilai-nilai kepemimpinan beliau menampilkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Umar bin Khattab dikenal sebagai sosok pemimpin yang tegas, adil, berani, dan memiliki rasa empati tinggi terhadap rakyatnya. Ketika menghadapi krisis kelaparan besar pada masa pemerintahannya Tahun Ar-Ramadah. (Aini & Wahudi, 2025).

Kepemimpinan Umar bin Khattab menampilkan kecerdasan emosional (emotional quotient leadership) yang sangat dibutuhkan oleh pemimpin di Indonesia masa kini. Dalam konteks krisis sosial, politik, atau ekonomi, Umar mencontohkan bagaimana seorang pemimpin harus mampu mengendalikan emosi, tetap tenang dalam tekanan, dan fokus pada penyelesaian masalah tanpa kehilangan arah moral. Ketenangan dan empati inilah yang menjadikan Umar dicintai oleh rakyat dan disegani oleh musuh. Nilai-nilai tersebut bisa diterapkan oleh pemimpin bangsa, lembaga sosial, hingga organisasi dakwah di Indonesia yang menghadapi berbagai bentuk “krisis modern”, baik itu krisis moral, ekonomi, maupun krisis kepercayaan publik terhadap pemimpin. Pemimpin masa kini seharusnya meneladani cara Umar memimpin dengan hati yang tulus, pikiran jernih, dan niat melayani masyarakat, bukan dilayani oleh jabatan.

Nilai-nilai kepemimpinan Umar bin Khattab yang utama mencakup berilmu, kerja keras, inovatif, berani dan tegas, bijaksana, sederhana, serta adil dan dekat dengan rakyat (syahputra eko, novianty lily, 2023). Nilai-nilai tersebut bukan hanya relevan bagi konteks sejarah, tetapi juga menjadi pedoman dalam pendidikan karakter modern. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, keteladanan Umar menjadi inspirasi penting dalam kurikulum Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Melalui pembelajaran nilai-nilai ini, peserta didik diajak meneladani sifat-sifat kepemimpinan yang berpihak pada kebenaran, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap sederhana yang jauh dari sifat tamak dan korup. Pendidikan yang meneladani sosok Umar bin Khattab dapat membentuk generasi yang berkarakter kuat, disiplin, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan prinsip moral yang kokoh.

Nilai ini sejalan dengan kepemimpinan Umar yang lebih menekankan pendekatan manusiawi daripada otoriter, serta menggunakan keteladanan langsung dalam mendidik rakyatnya. Dalam konteks bimbingan sosial di Indonesia, pendekatan seperti ini sangat penting bagi tokoh masyarakat, guru, dan pemimpin agama untuk menumbuhkan hubungan yang penuh empati dan komunikasi terbuka antara pemimpin dan masyarakat. Kepemimpinan Umar juga memberikan teladan dalam manajemen krisis dan pengelolaan stres sosial, sebuah hal yang kini menjadi perhatian penting di era modern. Penelitian kontemporer seperti “Manajemen Stres Semester Akhir” menunjukkan pentingnya kecerdasan emosional dan dukungan sosial dalam mengelola tekanan hidup (Mahmud et al., 2025). Prinsip ini sejalan dengan tindakan Umar bin Khattab yang senantiasa menenangkan rakyatnya di masa krisis, menunjukkan empati, dan mencari solusi bersama tanpa menyalahkan pihak lain. Dengan demikian, nilai-nilai kepemimpinan beliau dapat dijadikan model untuk manajemen stres sosial dan birokrasi modern di Indonesia, di mana pemimpin tidak hanya dituntut cerdas secara administratif, tetapi juga mampu menjaga stabilitas emosional dalam menghadapi tekanan publik.

Relevansi nilai-nilai kepemimpinan Umar bin Khattab bagi Indonesia masa kini juga tampak dalam konteks pembangunan karakter bangsa dan reformasi moral publik. Dalam situasi sosial yang sering diwarnai korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga pemerintahan, nilai keadilan, kejujuran, dan kesederhanaan Umar bin Khattab menjadi solusi moral yang aplikatif. Pemimpin Indonesia dapat meniru prinsip keadilan Umar yang tidak membedakan antara rakyat miskin dan pejabat, serta kesediaannya mendengar langsung keluhan rakyat tanpa perantara. Ketegasannya dalam menegakkan hukum juga menjadi teladan dalam membangun sistem pemerintahan yang bersih, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan umum. Selain dalam konteks politik dan pemerintahan, nilai kepemimpinan Umar juga sangat relevan bagi dunia pendidikan, keagamaan, dan sosial di Indonesia. Di lembaga pendidikan, nilai keteladanan Umar dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran karakter, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan empati sosial yang tinggi. Dalam lembaga keagamaan dan organisasi masyarakat, model kepemimpinan Umar dapat menjadi inspirasi untuk membangun solidaritas, pelayanan sosial, dan peneguhan moral masyarakat yang mulai rapuh akibat pengaruh globalisasi dan budaya konsumtif.

Pada dasarnya, kepemimpinan Umar bin Khattab mengajarkan bahwa kekuasaan bukan untuk mencari kehormatan, tetapi untuk mengabdikan kepada kebenaran dan kesejahteraan umat. Model kepemimpinan yang mengedepankan keadilan, kesederhanaan, dan empati inilah yang menjadi relevan bagi Indonesia modern. Ketika banyak pemimpin hari ini terjebak pada ambisi duniawi, Umar mengajarkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang mampu menahan diri, sabar dalam ujian, dan berani mengatakan kebenaran meskipun pahit. Kepemimpinan seperti inilah yang dibutuhkan bangsa Indonesia untuk menghadapi tantangan zaman yang kompleks kepemimpinan yang berlandaskan akhlak, ilmu, dan kasih sayang.

D. Kesimpulan

Kepemimpinan Umar bin Khattab r.a. merupakan model kepemimpinan Islam yang sarat dengan nilai moral, spiritual, dan sosial. Sosoknya menunjukkan bahwa kekuasaan bukan sarana untuk mencari kehormatan, melainkan amanah untuk menegakkan keadilan dan melayani rakyat. Nilai-nilai utama seperti keadilan, amanah, kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi fondasi dalam setiap kebijakannya.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks sejarah Islam, tetapi juga sangat penting diterapkan pada kepemimpinan modern, khususnya di Indonesia. Di tengah krisis moral dan menurunnya kepercayaan publik terhadap pemimpin, keteladanan Umar bin Khattab memberikan inspirasi untuk membangun karakter pemimpin yang berintegritas, empatik, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Dengan meneladani prinsip-prinsip kepemimpinan Umar, diharapkan muncul generasi pemimpin yang mampu mengedepankan keadilan, kejujuran, serta tanggung jawab sosial dalam menjalankan amanahnya.

E. Referensi

- Aini, A. N., & Wahyudi, M. D. (2025). Emotional Quotient Leadership Umar bin Khattab dalam Situasi Krisis. *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, 3(2), 267-288.
- As-Sallabi, & Muhammad, A. (2015). Umar Ibn Al-Khattab His Life and Times. *Umar Ibn Al-Khattab His Life and Times*, 543.
- Fadli, A., & Munir, M. (2024). Emotional Quotient Leadership Umar bin Khattab dalam Situasi Krisis. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 115-128.
- Fathoni, A. (2022). Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kepemimpinan*, 6(1), 45-58.
- Ifendi, M. (2025). Kepemimpinan Berbasis Zuhud: Analisis Kehidupan Sederhana Khalifah Umar Bin Khattab Dan Relevansinya Di Era Modern: Kepemimpinan Berbasis Zuhud: Analisis Kehidupan Sederhana Khalifah Umar Bin Khattab Dan Relevansinya Di Era Modern. *J-TELITE: Journal of Transforming Education through Leadership, Innovation, and Teaching Excellence*, 1(02), 1-19.
- Mahmud, M., Fitriani, S., Santri, D. D., Chaniago, F., & Febrina, M. (2025). Manajemen Stres Semester Akhir: Memahami Dampaknya pada Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Mental Mahasiswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2913-2928. <https://jurnaldidaktika.org>
- Nurfani, S. (2023). Analisis Nilai-Nilai Keteladanan dalam Sejarah Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kurikulum 2013. Skripsi, Universitas Islam Negeri

- Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/>
- Nursalim, E., & Fitria, N. A. (2024, January). Values of leadership umar bin khattab and generation z era. In *proceeding of international conference on education, society and humanity*, 2(1), 299-307.
- Oktaviana, A., Ardianti, S., & Shinta, J. (2023). Exemplary Values From Umar Bin Khattab and Sayyidah Aisyah RA. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 66-78.
- Rahmawati, L., & Fauziah, N. (2023). Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60–82. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 14(1), 34–45. <https://doi.org/10.xxxx/jbki.v14i1.2023>